

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga menjadi hal terpenting dalam kehidupan manusia, karena keluarga merupakan lingkungan pertama bagi seorang anak. Kondisi keluarga seseorang dapat mempengaruhi anak baik dari segi pemikiran, karakteristik, kepribadian dan perkembangan anak.¹ Salah satu impian bagi setiap manusia memiliki keluarga harmonis, dengan memiliki keluarga harmonis yang dapat berkumpul bersama membuat kehidupan seseorang menjadi lebih baik dan lebih bahagia. Dengan adanya keluarga harmonis dapat memberikan kasih sayang, perhatian dan memberikan kenyamanan antar satu sama lain. Agar terciptanya keluarga yang harmonis maka komunikasi yang terjalin harus komunikasi dua arah yang baik dan efektif.

Namun, tidak semua keluarga memiliki hubungan yang harmonis, salah satu penyebabnya yaitu perceraian. Kasus perceraian di Indonesia pada tahun 2023 terdapat 463.654 kasus. Kasus perceraian tersebut menurun sebanyak 10,2%, karena pada tahun 2022 tercatat 516.344 kasus.² Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), perselisihan dan pertengkaran merupakan faktor terbesar yang menyebabkan perceraian di Indonesia, dengan jumlah mencapai 251.828 kasus.³ Hal tersebut menandakan banyaknya kasus perceraian di Indonesia disebabkan oleh adanya perselisihan dalam keluarga dan

¹ Silvi Aqidatul Ummah & Novida Aprilina Nisa, *Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*, Jurnal Program Studi PGRA Volume 6 Nomor 1 Januari 2020 (Kediri: Seling, 2020), h. 84.

² Badan Pusat Statistik, *Statistik Indonesia 2024 Statistical Yearbook of Indonesia 2024*, (Badan Pusat Statistik, 2024), h. 251.

³ Badan Pusat Statistik, *Statistik Indonesia 2024 Statistical...*, h. 253.

perselisihan tersebut dapat disebabkan salah satunya karena komunikasi keluarga yang berjalan dengan tidak baik.

Apabila perselisihan dalam keluarga tidak dapat diatasi dengan baik, maka permasalahan semakin menjadi besar yang menyebabkan terjadinya perceraian atau *broken home*. *Broken home* tidak hanya merujuk pada situasi perceraian semata. Jika dalam sebuah keluarga terdapat seringnya pertengkaran antara kedua orang tua, kurangnya keharmonisan hubungan keluarga, atau kurangnya kasih sayang yang diberikan kepada anak oleh orang tua, semua ini dapat diklasifikasikan sebagai bentuk dari *broken home*.⁴ Konsekuensi dari *broken home* dapat mencakup ketidakharmonisan dalam dinamika keluarga, terputusnya jalur komunikasi antara orang tua dan anak, antara sesama anak, bahkan antara orang tua sendiri, yang menjadikan keluarga tidak dapat merasakan kasih sayang satu sama lain, kenyamanan, kedamaian dan kerukunan di dalamnya. Komunikasi antarpribadi tidak dapat berjalan dengan baik apabila anggota keluarga tidak harmonis.

Broken home menjadi penyebab komunikasi keluarga menjadi tidak utuh, dan komunikasi keluarga yang buruk juga dapat menyebabkan *broken home* pada keluarga. Selain faktor komunikasi yang buruk, media massa atau media *online* juga dapat menjadi penyebab keretakan hubungan keluarga.⁵ Misal, anak-anak terpengaruh oleh gambar ideal dalam media, yang dapat memicu perbandingan sosial dan kepercayaan diri yang rendah. Hal tersebut dapat menyebabkan anak melakukan protes terhadap keluarganya dan komunikasi menjadi buruk, lalu keutuhan keluarga dapat teruntuhkan.

⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012) h. 44.

⁵ Sriram Arulchelvan & J. Dines Kumar, *Impact of Media on Interpersonal Communication Among Family Members*, (Bogotá: 2014), h. 25.

Situasi dan kondisi keluarga yang tidak lagi memiliki keharmonisan sebagaimana diharapkan banyak orang disebut dengan *broken home*. Kondisi keluarga yang sebelumnya damai dan harmonis tidak dapat dipertahankan karena adanya konflik yang tidak dapat diselesaikan secara kesepakatan di dalam keluarga. *Broken home* dapat dilihat dari bagian strukturnya yang tidak melengkapi semua komponen keluarga.

Akibat dari permasalahan *broken home* yang berakhir dengan ketidakharmonisan keluarga, komunikasi keluarga tidak berjalan dengan baik dan seringkali terjadi konflik antara keluarga dapat berdampak pada masalah komunikasi dalam keluarga, terutama komunikasi dengan anak-anak. Dampak dari kondisi keluarga terhadap anak *broken home* yaitu anak-anak rentan mengalami gangguan psikis, menganggap hidup adalah sia-sia, sulit bergaul dengan orang lain, tidak menyukai bahkan membenci kedua orang tua, mengalami permasalahan dalam aspek moral, rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan sekitar, dan sebagainya.⁶

Di Kampung Citalahab terdapat beberapa keluarga yang mengalami *broken home* seperti perceraian, anak yang tinggal bersama neneknya, bahkan orang tua yang meninggal dunia. Sebagian anak *broken home* yang sebelumnya berasal dari keluarga harmonis berubah menjadi nakal, emosi tidak stabil dan malah melakukan hal-hal negatif. Tetapi tidak semua anak korban *broken home* melakukan hal-hal negatif, karena masih terdapat anak yang mengambil sisi positif dari apa yang telah mereka alami. Agar anak *broken home* tidak melakukan hal-hal

⁶ Nurtia Massa, Misran Rahman, Yakob Napu, *Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak*, Jambura Journal of Community Empowerment (JJCE) Volume 1 No. 1: Juni 2020, (Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo, 2020), h. 8-10.

buruk, maka orang tua dan kerabat sekitar harus bisa melakukan komunikasi yang baik dengan anak tersebut.

Anak-anak yang berasal dari keluarga harmonis lalu menjadi keluarga *broken home* biasanya akan berubah secara psikologis, anak yang awalnya sangat terbuka terhadap orang tua setelah *broken home* cenderung jadi lebih tertutup. Terkadang anak juga suka menyalahkan keadaan, orang tua, lingkungan sekitar bahkan menyalahkan diri sendiri. Hal-hal yang telah disebutkan di atas merupakan beberapa contoh dari anak *broken home* yang mengalami komunikasi keluarga yang buruk. Sebelum mengalami *broken home*, anak dari keluarga harmonis sering berbaur atau bermain dengan masyarakat lingkungan sekitar. Setelah mengalami *broken home*, anak berubah menjadi tertutup, pendiam, bahkan melakukan tindak kriminal.

Meskipun terdapat anak yang cenderung melakukan hal-hal negatif pasca *broken home*, tetapi masih terdapat beberapa anak yang melakukan hal-hal positif pasca *broken home*. Hal tersebut disebabkan karena komunikasi yang terjalin pada keluarga secara harmonis. Misal, orang tua dan anak tetap sering bertemu tatap muka walaupun pisah rumah, memberikan perhatian lebih kepada anak, menjaga keharmonisan meskipun kedua orang tua telah berpisah dari rumah yang dilakukan dengan tetap kompak saat bertemu dengan anak-anak mereka dan menghadiri acara yang melibatkan anak-anak.⁷ Dampak positif yang terjadi pada beberapa anak *broken home* yang mengalami komunikasi keluarga yang harmonis adalah menjadi lebih berprestasi, membuat bangga kedua orang tua, dan tidak melakukan hal-hal negatif.

⁷ Rifqi Fauzi, *Komunikasi Interpersonal Anak Broken Home Pasca Perceraian Orang Tua (Studi Fenomenologi di Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan)*, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, Vol. 02, No. 01 Januari - Juni 2020, (2020), h. 34.

Komunikasi keluarga tergantung pada anggota keluarga dalam berinteraksi satu sama lain. Setiap keluarga *broken home* memiliki pola komunikasi antarpribadi yang berbeda-beda. Dikarenakan antara *broken home* dengan komunikasi keluarga memiliki relasi, sebab akibat yang satu sama lain saling mempengaruhi dan yang satu mempengaruhi yang lainnya, keduanya dapat terjadi pada sebuah keluarga. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana pola komunikasi antarpribadi pada keluarga *broken home*, serta faktor pendukung dan faktor penghambat komunikasi keluarga, khususnya yang terjadi pada keluarga *broken home* di Kampung Citalahab, Kabupaten Pandeglang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi antarpribadi pada keluarga *broken home* di Kampung Citalahab?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat komunikasi pada keluarga *broken home* di Kampung Citalahab?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola komunikasi antarpribadi pada keluarga *broken home* di Kampung Citalahab.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat komunikasi pada keluarga *broken home* di Kampung Citalahab.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini peneliti berharap permasalahan yang dikaji, yang sesuai dengan uraian di atas dapat bermanfaat baik

bagi peneliti maupun bagi lembaga pendidikan. Selain itu, peneliti juga berharap penelitian ini dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap bahwa penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman dan pengetahuan mengenai komunikasi antarpribadi yang terjadi pada keluarga *broken home*, dan diharapkan juga dapat bermanfaat sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan bagi pembaca secara teoritis..

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pembaca mengenai pola komunikasi yang terdapat pada keluarga *broken home*.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Skripsi oleh Siamatul Ismah yang berjudul “*Komunikasi Antarpribadi pada Keluarga Broken Home (Studi Kasus Perumahan Graha Walantaka)*” tahun 2016, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Metode penelitian menggunakan kualitatif dan jenis penelitiannya deskriptif. Subjek penelitiannya adalah keluarga *broken home* di Perumahan Graha Walantaka. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *self disclosure*. Penelitian ini membahas tentang komunikasi antarpribadi yang terjadi pada keluarga *broken home* di Perumahan Graha Walantaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal pada keluarga *broken home* yang tidak harmonis menimbulkan dampak negatif bagi anak, misalnya kurangnya komunikasi antara anak dengan orang tua dikarenakan anak merasa kurang nyaman dengan

kondisi keluarga yang telah berpisah dan anak cenderung melakukan hal-hal negatif dikarenakan anak merasa tertekan. Meskipun dampak negatif terjadi pada anak *broken home* yang komunikasinya tidak harmonis, dampak positif juga dapat terjadi pada anak dari keluarga *broken home* yang komunikasinya harmonis. Memang dibutuhkan komitmen orang tua dengan anak agar terjalin komunikasi yang efektif, seperti memberikan perhatian kepada anak sehingga anak tidak melakukan hal-hal negatif. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang komunikasi antarpribadi pada keluarga *broken home*. Perbedaannya adalah pada lokasi penelitian yang diteliti, peneliti di atas meneliti keluarga *broken home* di Perumahan Graha Walantaka, sedangkan penelitian ini meneliti keluarga *broken home* di Kampung Citalahab, Kabupaten Pandeglang.

2. Jurnal oleh Nadia Savitri dan Muhammad Sholihuddin Zuhi yang berjudul “*Komunikasi Interpersonal Korban Broken Home Terhadap Teman Sebaya (Studi Kasus Pada Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung)*” tahun 2022, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Metode penelitian menggunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan penelitiannya studi kasus. Subjek penelitiannya adalah mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Angkatan 2018 UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Penelitian ini membahas tentang komunikasi interpersonal pada mahasiswa Bimbingan Konseling Islam angkatan 2018 UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang menjadi korban *broken home* dengan teman sebayanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jika ada masalah, mahasiswa *broken home* lebih memilih diam

dibandingkan menceritakan pada teman sebayanya. Tetapi, jika teman sebayanya mengalami sesuatu dan menceritakannya kepada mereka, mereka juga merasakan apa yang sedang dirasakan oleh teman sebayanya. Mereka bisa menerima pendapat orang lain dan mereka juga memberikan dukungan kepada teman sebayanya. Ketika teman mereka mempunyai masalah atau semacamnya, mereka akan menawarkan dukungan. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang komunikasi interpersonal pada anak *broken home* dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan penelitiannya adalah penelitian di atas membahas tentang komunikasi interpersonal korban *broken home* terhadap teman sebayanya sedangkan penelitian ini membahas tentang komunikasi antarpribadi pada keluarga *broken home*.

3. Skripsi oleh Fifi Dwi Rosdeanti yang berjudul “*Komunikasi antarpribadi Remaja pada Keluarga Broken Home di Tanjung Balai Karimun*” tahun 2023, Universitas Islam Riau. Metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Subjek penelitiannya adalah 5 remaja yang berasal keluarga *broken home*. Teori pada penelitian ini menggunakan teori Penetrasi Sosial. Penelitian ini membahas tentang komunikasi interpersonal pada remaja dari keluarga *broken home* yang ada di Tanjung Balai Karimun. Hasil penelitian menunjukkan remaja dari keluarga *broken home* mengalami komunikasi antarpribadi yang tidak berjalan dengan baik dengan keluarganya yang disebabkan oleh masalah dalam keluarga. Komunikasi yang berjalan dengan efektif akan terjadi jika remaja dengan keluarganya memberikan respon yang baik antar satu sama lain. Persamaan penelitian di atas dengan

penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang komunikasi antarpribadi pada keluarga *broken home* dan penelitiannya menggunakan metode kualitatif. Perbedaan penelitiannya yakni pada subjek yang diteliti, karena penelitian di atas berfokus pada remaja sedangkan penelitian ini subjeknya berfokus pada orang tua dan anak.

4. Jurnal oleh Widya Putri Br Harahap, Sori Monang, dan Indira Fatra Deni yang berjudul “*Komunikasi Anak Broken Home Pada Lingkungan Masyarakat Kecamatan Batang Serangan Kabupaten Langkat*” tahun 2023, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Metode penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitiannya adalah anak *broken home*. Teori pada penelitian ini menggunakan teori *self disclosure*. Penelitian ini membahas tentang komunikasi yang terjadi pada anak *broken home* di Kecamatan Batang, Serangan Kabupaten Langkat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keterbukaan diri dalam komunikasi interpersonal antara anak-anak dari keluarga *broken home* dan masyarakat sekitar bervariasi. Hubungan yang terjalin antara anak-anak dari keluarga *broken home* dan masyarakat sekitar terbilang dekat, mengingat sebagian besar dari mereka bersedia untuk berbagi informasi yang bersifat emosional atau perasaan. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang komunikasi yang terjadi pada anak *broken home*. Perbedaan penelitiannya yakni pada subjek yang diteliti dan teori yang digunakan dalam penelitian. Penelitian di atas berfokus pada komunikasi anak *broken home* sedangkan penelitian ini berfokus pada pola komunikasi keluarga *broken home*. Teori

penelitian di atas menggunakan teori *self disclosure* sedangkan penelitian ini menggunakan teori *Family Communication Patterns*.

5. Jurnal oleh Siti Salwa Ratu Ghaisa yang berjudul *Komunikasi Interpersonal Antara Orangtua dan Anak Pasca Perceraian (Studi Kasus di Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin)*, tahun 2020, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin. Metode penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah individu yang terdiri dari orang tua dan anak yang tinggal dalam situasi *broken home*. Penelitian ini menginvestigasi pola komunikasi antarpribadi yang terjadi antara orang tua dan anak dalam situasi *broken home* di Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin. Temuan penelitian menunjukkan adanya perbedaan dalam pola komunikasi interpersonal antara dua informan yang diteliti. Pada informan pertama, komunikasi interpersonal dalam lingkup keluarga tampak positif dan seimbang, tanpa hambatan signifikan dalam interaksi dengan anak-anak. Di sisi lain, informan kedua mengalami kesulitan dalam komunikasi interpersonal yang ditandai dengan ekspresi kemarahan dan menghadapi berbagai hambatan dalam interaksi antara orang tua dan anak. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang komunikasi yang terjadi pada keluarga *broken home* dan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitiannya yakni pada teori yang digunakan, dikarenakan penelitian di atas menggunakan teori pengungkapan diri, sedangkan penelitian ini menggunakan teori *Family Communication Patterns*.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan di atas, terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian ini:

1. Dalam penelitian ini meneliti tentang pola komunikasi antarpribadi pada keluarga *broken home* di Kampung Citalahab, Kabupaten Pandeglang.
2. Subjek penelitian yang diteliti oleh peneliti adalah keluarga *broken home* di Kampung Citalahab, Kabupaten Pandeglang.
3. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori *Family Communication Patterns*.

F. Sistematika Pembahasan

Agar mempermudah peneliti dalam penelitian skripsi, sistematika penelitian skripsi ini merujuk pada pedoman penelitian karya ilmiah Fakultas Dakwah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Peneliti membagi sistematika penelitian yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Pada bab ini terdiri dari kajian pustaka dan landasan teori. Kajian Pustaka dalam penelitian ini mengenai konsep komunikasi antarpribadi pada keluarga *broken home*, diantaranya: pola komunikasi antarpribadi, keluarga, dan *broken home*. Untuk landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori *Family Communication Patterns*.

Bab III Metodologi Penelitian

Dalam bab ini terdiri dari metode penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data dan analisa data.

Bab IV Analisis Data dan Pembahasan

Pada bab ini peneliti membahas hasil temuan dan analisis data yang terjadi selama penelitian pada keluarga *broken home* di Kampung Citalahab, Kabupaten Pandeglang.

Bab V Penutup

Peneliti memberikan hasil kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian.